

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Merkusiwati, 2007).

Bank memainkan peran penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan-badan pengatur dan instansi pemerintah. Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat tersebut, pemerintah banyak mengeluarkan peraturan di bidang perbankan. Dapat dipahami apabila terdapat perhatian yang meluas terhadap kesehatan bank, terutama yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas bank serta tingkat risiko relatif yang melekat pada tipe usaha yang dijalankan bank yang bersangkutan (PSAK, 2012).

Krisis ekonomi yang melanda di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 mengakibatkan seluruh potensi-potensi ekonomi mengalami stagnan dan diambang kebangkuratan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal

dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Pohan (2002), krisis moneter di Indonesia secara umum dapat dikatakan merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan.

Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, *moral hazard* (ketidakjujuran) yang timbul akibat mekanisme yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia.

Upaya untuk menghadapi kondisi seperti yang digambarkan di atas mengharuskan setiap perusahaan perbankan mengambil langkah antisipatif. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja keuangan dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut.

Sebuah bank akan dinilai baik apabila memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Ada banyak cara untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank. Salah satunya adalah sudah ditentukan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS

(*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan SensitivityMarket Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan Bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Analisis CAMEL dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2009). CAR disini merupakan proksi dari rasio kecukupan modal. CAR merupakan perbandingan antara ATMR dengan permodalan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. NPL yang merupakan proksi dari aktiva produktif. NIM yang merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net interest income atas pengelolaan besar aktiva produktif. BOPO mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. LDR yang merupakan proksi dari rasio likuiditas. Rasio LDR dihitung dari perbandingan antara kredit dengan DPK yang dinyatakan dalam persentase.

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat mengenai perkembangan rasio-rasio keuangan perbankan secara umum di tahun 2006 – 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
RATA-RATA RASIO KEUANGAN PERBANKAN TAHUN 2006 – 2010
(dalam %)

Rasio	2006	2007	2008	2009	2010
ROA	2,00	2,21	1,81	1,83	2,21
CAR	22,64	21,26	17,95	18,52	17,25
NPL	2,80	1,94	1,82	1,88	1,43
NIM	6,50	6,73	6,61	6,36	6,52
BOPO	78,90	77,47	78,81	80,71	77,91
LDR	66,95	72,01	78,09	73,02	75,20

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, BI (diolah)

Jika di lihat pada Tabel 1.1, pergerakan ROA secara garis besar stabil, fluktuasi berkisar pada poin 2,21% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2010 hingga poin 1,81% untuk yang terendah yaitu pada tahun 2008, dimana standar terbaik untuk angka ROA adalah 1,5%, sehingga kinerja seluruh bank dari tahun 2006 hingga tahun 2010 mengalami perbaikan. CAR dari tahun 2006-2010 mengalami kecenderungan yang menurun, rata-rata terbesar terjadi di tahun 2006 sebesar 22,64%. Secara umum ratio CAR yang dicapai Perbankan telah memenuhi persyaratan yaitu ratio CAR lebih dari 8%, tetapi jika fluktuasi CAR dibandingkan dengan fluktuasi pada ratio ROA, pergerakan naik-turunnya ratio CAR sangat tajam dibanding pergerakan ratio ROA serta ada di beberapa periode dimana pergerakan CAR berbanding terbalik dengan pergerakan ROA. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio CAR meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami peningkatan.

Nilai NPL mengalami penurunan tiap tahunnya akan tetapi dari tahun 2008-2009 nilai NPL mengalami peningkatan sebesar 0,06%, setelah itu pada tahun 2010 menurun kembali menjadi 1,43%, dengan kata lain kredit perbankan di tahun 2006-2010 kredit bermasalah yang dihadapi bank-bank yang tercatat di

BEI pada periode tersebut semakin kecil. Akan tetapi pergerakan NPL yang semakin baik (angka rasio semakin kecil) ini tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio ROA. Pada periode penelitian terlihat bahwa pergerakan ROA berfluktuasi, sehingga hal tersebut tidak sesuai teori yang berlaku dimana penurunan NPL seharusnya disertai dengan peningkatan ROA.

Nilai NIM tertinggi terjadi di tahun 2007 sebesar 6,73% dan terendah terjadi di tahun 2009 sebesar 6,36% jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktivaproduktif bank-bank yang tercatat di BEI berada pada kondisi kurang baik. Pergerakan NIM jika dibandingkan dengan pergerakan ROA, dapat terlihat bahwa pada tahun 2009 pergerakan NIM dengan ROA tidak yang sesuai dengan teori. Secara teori hubungan antara NIM terhadap ROA adalah berbanding lurus, yaitu jika rasio NIM meningkat, maka akan disertai dengan meningkatnya rasio ROA.

Nilai BOPO tertinggi terjadi di tahun 2009 sebesar 80,71% dan terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 77,47%, tetapi jika di amat lebih teliti lagi dalam kaitannya dengan pergerakan rasio ROA, maka dapat simpulkan bahwa dalam fluktuasinya, arah pergerakan kedua rasio ini sering terlihat searah. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio BOPO meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami penurunan.

Nilai LDR dari tahun 2006-2008 mengalami peningkatan, tahun 2009 nilai LDR turun sebesar 73,02% dan kembali meningkat di tahun 2010 sebesar 75,20%. Jika di kaitkan dengan ROA, maka akan jelas terlihat bahwa pergerakan

LDR terhadap ROA tidak beraturan dan berfluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana seharusnya hubungan LDR dengan ROA berbanding lurus.

Menurut Infobank (2012) secara umum kinerja sektor perbankan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini terus meningkat. Namun, dalam ukuran makro alokasi kredit dalam perekonomian masih tergolong rendah. Hingga April 2012 rasio kecukupan modal (CAR) perbankan mencapai 17,97% sedangkan rasio kredit macet (NPL) berada di bawah 5%. Indikator efisiensi perbankan berada pada kisaran 76,7% sedangkan indikator penyaluran kredit (LDR) menembus 81,17%. Harus diakui bahwa kinerja perbankan masih terbilang rendah dalam ukuran makro alokasi kredit dalam ekonomi Indonesia. Sampai tahun 2011 rasio kredit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia baru 29,62%.

Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return of equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari

investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005), sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2005). Pendapat Husnan (2005) ini diperkuat dengan adanya Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank, diantaranya adalah Mawardi (2005) yang menganalisis “Pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total aset kurang dari 1 triliun rupiah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) dan risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan

signifikan, sedangkan risiko pasar (NIM) menunjukkan pengaruh positif dan modal (CAR) yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Yuliani (2007) melakukan penelitian mengenai hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Variabel yang digunakan adalah efisiensi operasional MSDN, BOPO, CAR, LDR, profitabilitas perbankan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa efisiensi operasional MSDN, efisiensi operasional LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Sedangkan efisiensi operasional BOPO berpengaruh signifikan negatif. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja profitabilitas perbankan.

Berdasarkan data tersebut menarik untuk diteliti, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perusahaan perbankan selama empat tahun terakhir yang diukur dengan menggunakan Rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO Berdasarkan uraian diatas, maka di lakukanlah penelitian dengan judul “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan suatu bank dengan membaca literatur-literatur yang ada.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi Perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan agar dapat terus bertahan di era globalisasi.

3. Bagi STIE Perbanas

- a. Menambah dan memperluas wawasan mengenai analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak lain yang akan meneliti kasus yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada studi yang peneliti lakukan saat ini, secara umum merujuk pada aturan penulisan skripsi ilmiah riset akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan sampel. Pengujian yang dilakukan berdasarkan hipotesis yang diajukan serta dilengkapi dengan pengujian asumsi klasik. Pembahasan berisi apakah hipotesis yang diajukan teruji dan apa yang

menjadi dasar empiris jika hipotesis tidak teruji.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan simpulan dari bab-bab sebelumnya terutama simpulan atas pengujian hipotesis, mengungkapkan temuan yang berhasil diperoleh, serta memberikan saran-saran berdasar temuan.